

KAJIAN KARAKTERISTIK LOKASI PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) SEBAGAI BAGIAN DARI MANAJEMEN LINGKUNGAN PERKOTAAN DI SURABAYA

A STUDY ON THE CHARACTERISTICS OF STREET VENDOR LOCATIONS, AS A PART OF URBAN ENVIRONMENTAL MANAGEMENT IN SURABAYA CITY

Sri Amiranti dan Erwin Sudarma
Jurusan Arsitektur FTSP- ITS Surabaya
email: amiranties@yahoo.co.id dan airwind@telkom.net

Abstract

The existence of the street vendor (PKL) in Surabaya evidently emerges urban environmental problem, i.e. traffic jam, and environmental dirtiness. The incompatibility of location with the city spatial order and the negative environmental impact, has pushed the local government to remove the location to other place. These relocation efforts were failed evidently, indicated by the return of the street vendor to the formerly location or moving to other location. The reason is: the new location is not suitable for the street vendor's activity. In order to determine the most suitable location for this street vendor, a characterization of the street vendor location being considered as "the correct location" for this informal sector activities, is needed. Behavior setting approach will be used to reveal the synomorphy between activity and the place. Results of the characterization of street vendor location study can be used as a basic determinant for street vendor location selection, as a part of urban environmental management.

Keywords: street vendor, location characteristics, behavior setting, urban environmental management.

1. PENDAHULUAN.

Kehadiran PKL (pedagang kaki lima) di wilayah perkotaan merupakan suatu realitas sosial yang tidak bisa dihindarkan. Hal ini dikarenakan kegiatan PKL berperan menjadi katub penyelamat bagi masalah pengangguran sebagai kegiatan ekonomi sektor informal. Sayangnya keberadaannya sering menimbulkan permasalahan penataan fisik kota serta permasalahan lingkungan. Kondisi tersebut dikarenakan lokasinya yang menyalahi tata ruang kota. Selain itu juga berpotensi sebagai penyebab penurunan kualitas lingkungan hidup perkotaan, seperti timbulnya kemacetan dan ketidakteraturan lalu lintas, dan sebagainya. Berbagai usaha penanganan telah dilakukan, salah satunya adalah dengan memindah lokasinya ke tempat lain yang telah disiapkan sebelumnya oleh pemerintah kota. Namun kenyataan di lapangan, seperti yang terjadi selama ini di kota Surabaya, menunjukkan bahwa usaha pemindahan lokasi

PKL ini sering menemui kegagalan. Kegagalan tersebut, yaitu kembalinya PKL ke lokasi semula atau tidak ditempatinya lokasi baru yang telah disediakan. Alasannya adalah karena lokasinya tidak cocok untuk kegiatan PKL. Selain itu juga karena lokasinya tidak menjanjikan akses menuju keberhasilan secara ekonomis seperti yang telah nyata diberikan oleh lokasi yang lama.

Gejala di atas membuktikan bahwa memang diperlukan suatu kesesuaian (*synomorphy*) antara kegiatan dan tempatnya untuk memperoleh lokasi yang tepat bagi kegiatan tertentu. Hal itu seperti yang dinyatakan oleh konsep *behavior setting* dalam ilmu psikologi lingkungan. Untuk mengetahui bagaimana sebenarnya kecenderungan lokasi yang tepat untuk kegiatan PKL ini, diperlukan suatu studi yang dapat memperlihatkan karakteristik lokasi PKL selama ini. Karakteristik lokasi PKL tersebut, yaitu lokasi yang telah terbukti sukses sebagai lokasi yang sesuai untuk kegiatan ekonomi sektor

informal tersebut. Sehingga dapat dipolakan persyaratan lokasi PKL, sebagai dasar penentuan lokasi baru nantinya.

Uraian di atas mendesak kebutuhan untuk meneliti karakteristik lokasi PKL wilayah perkotaan di lapangan, berdasarkan pendekatan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan arsitektur berwawasan perilaku, khususnya yang menyangkut psikologi ruang kota, memberikan kemungkinan pendekatan yang menjanjikan dalam menggali karakteristik lokasi PKL ini. Pendekatan ini dilakukan melalui konsep *behavior setting* lokasi PKL. Konsep *behavior setting* ini diperkenalkan pertama kali oleh Roger Barker (1968 dalam Lang, 1986). Konsep tersebut dikembangkan oleh beberapa ahli perancangan lingkungan sebagai suatu unit analisis dan perancangan lingkungan. *Behavior setting* (latar perilaku) merupakan ruang-ruang, baik dirancang atau tidak dirancang, yang dikenali oleh penggunaannya sebagai sesuai untuk suatu jenis aktivitas tertentu. Dengan melihat suatu lokasi PKL sebagai suatu *behavior setting*, diharapkan dapat dikaji karakteristiknya dengan cara yang lebih logis dan sistematis.

Terkait dengan permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik lokasi PKL di kota Surabaya. Lokasi penelitian ini, yaitu di jalur-jalur jalan utama Kecamatan Mulyorejo dan Kecamatan Gubeng wilayah Surabaya Timur. Selain itu penelitian ini juga dilakukan di Kecamatan Genteng wilayah Surabaya Pusat. Sasaran penelitian ini adalah: (1) mendeskripsi ciri-ciri fisik, fungsional dan psikologikal dari lokasi PKL di jalur-jalur jalan pada kondisi sebelum dan setelah ditempati oleh PKL, (2) menggali ada tidaknya karakteristik pola hubungan antara jenis kegiatan PKL dengan ciri-ciri fisik, fungsional, dan psikologikal tempatnya, (3) bila ada pola hubungan antara jenis kegiatan PKL dengan ciri-ciri fisik, fungsional dan psikologikal tempatnya, maka akan dideskripsikan karakteristik hubungan tersebut.

Hasil studi karakteristik lokasi PKL ini diharapkan dapat menjadi masukan penting dalam penentuan lokasi yang tepat bagi kegiatan PKL di wilayah perkotaan. Sehingga para pelaku kegiatan PKL tersebut tetap memperoleh akses menuju keberhasilan secara ekonomis tanpa harus menimbulkan masalah penataan fisik kota dan masalah lingkungan. Dengan demikian hasil penggalian karakteristik lokasi PKL yang digunakan sebagai dasar pemilihan lokasi baru. Hal tersebut akan menjadi bagian yang menentukan dari upaya manajemen lingkungan hidup perkotaan. Sehingga dapat menciptakan lingkungan hidup perkotaan yang bersih, indah, rapi, dan nyaman.

PKL Sebagai Realitas Sosial

Kegiatan PKL merupakan bagian dari kegiatan sektor ekonomi informal. Menurut Bromley (1979, dalam Ziss dan Mac Donald, 1998) sektor informal mempunyai karakteristik, yaitu: (1) kegiatan ekonomi yang dimiliki oleh keluarga, (2) ketrampilan pekerja diperoleh di luar sistem sekolah formal, (3) sumberdaya beraneka, (4) skala operasi kecil, (5) teknologi buruh intensif, (6) jarang didukung oleh pemerintah, bahkan sering diabaikan dan ditekan oleh pemerintah. Proporsi pekerja sektor informal terhadap pekerja di sektor formal mencapai hingga 30% - 50 % di kota-kota di Indonesia (Noor Effendi, 1997 dalam Yustika, 2000).

Kehadiran PKL menjadi alternatif penting untuk memenuhi kebutuhan lapangan kerja bagi masyarakat miskin kota. Di mana masyarakat tersebut tidak memiliki akses ke lapangan kerja sektor formal (Manning dan Effendi, editor, 1985). Kegiatan sektor informal (termasuk PKL) menjadi katup pengaman bagi meningkatnya pengangguran dan mengurangi munculnya kerusuhan sosial (Yustika, 2000). Masalahnya adalah bahwa kehadiran lokasi PKL di wilayah perkotaan sering menimbulkan permasalahan tatanan fisik ruang kota dan estetika kota. Selain itu kehadiran lokasi PKL juga memunculkan permasalahan lingkungan hidup perkotaan.

Penanganan melalui relokasi PKL ke tempat lain sering mengalami kegagalan. Kegagalan tersebut ditandai dengan kembalinya PKL ke lokasi semula atau ke lokasi lain yang menyalahi tatanan ruang kota. Penyebab hal itu adalah ketidaksesuaian karakteristik lokasi baru tersebut dengan kebutuhan kegiatan PKL. Kondisi ini menunjukkan adanya kecenderungan kurang matangnya persiapan Pemkot dalam usaha menentukan lokasi baru yang tepat bagi kegiatan PKL. Pada dasarnya proses penentuan lokasi PKL perlu didasari pemahaman karakteristik lokasi PKL yang ada saat ini. Hal ini bertujuan untuk mengurangi ketidaksesuaian karakteristik lokasi yang baru dengan kebutuhan kegiatan PKL tersebut.

Lokasi PKL Sebagai Suatu *Behavior Setting*

Behavior setting (latar perilaku) adalah ruang-ruang yang dianggap sesuai untuk aktivitas tertentu oleh penggunaannya, merupakan kombinasi stabil dari aktivitas dan tempatnya. Unsur-unsur pembentuknya adalah: (1) aktivitas berulang (para pelaku kegiatan PKL) atau pola perilaku dalam jual beli komoditas PKL, (2) *layout* lingkungan tertentu dari lokasi PKL (*the millieu*), (3) hubungan harmonis antara perilaku kegiatan PKL dengan lokasi/tempatnya (*synomorphy*), serta (4) unsur waktu berkegiatan PKL (Barker, 1968 dalam Lang, 1987).

Kebutuhan kesesuaian antara kegiatan PKL dengan lokasinya mengarahkan kepada pentingnya pemanfaatan konsep *behavior setting* sebagai pendekatan teoritis. Hal tersebut bertujuan untuk menentukan parameter penelitian mengenai karakteristik lokasi PKL di wilayah perkotaan. Sehingga dapat disusun instrumen penelitian yang lebih tepat guna untuk menggali ciri-ciri lokasi dan kaitan antara ciri-ciri lokasi dengan kegiatan PKL. Hal ini dikarenakan konsep *behavior setting* ditekankan pada pentingnya kesesuaian antara suatu kegiatan dengan tempatnya. Di mana konsep tersebut digunakan untuk membentuk suatu

setting perilaku yang nyaman bagi pelaku kegiatan di suatu tempat.

Lokasi PKL secara alami akan tumbuh mapan sebagai suatu *behavior setting* ketika suatu tempat memberikan wadah yang sesuai bagi kegiatan PKL. Dengan memahami lokasi PKL sebagai *behavior setting* maka akan dapat dikaji unsur-unsur pembentuknya. Selain itu juga dapat dikaji pola hubungan antar unsur-unsur pembentuk tersebut dalam membangun suatu *behavior setting*.

Dalam penelitian ini karakteristik lokasi PKL akan diwakili oleh dua unsur pembentuk lokasi PKL sebagai suatu *behavior setting*. Karakteristik tersebut, yaitu: (1) unsur *the millieu* yang menunjuk kepada ciri-ciri lokasi PKL, dan (2) unsur *synomorphy*, yang memperlihatkan karakteristik hubungan antara jenis kegiatan PKL dengan ciri-ciri lokasinya.

Teori Mengenai Lokasi PKL.

Lokasi PKL merupakan suatu tempat di mana dilakukan kegiatan transaksi jual-beli secara eceran. Kegiatan tersebut dilakukan antara pelaku penjual komoditas PKL dengan pelaku pembeli komoditas PKL. Sehingga lokasi PKL bisa dianalogikan sebagai suatu area perdagangan eceran informal di wilayah perkotaan (*informal urban retail area*).

Secara teoritis, Dyrness (2001) menyebutkan beberapa hal yang menjadi pertanyaan penting menyangkut kebutuhan penetapan lokasi PKL (*street vendor*) di suatu area perkotaan. Pertanyaan tersebut adalah: (1) apakah ada dukungan dari berbagai *stakeholder* dalam masyarakat untuk penempatan lokasi PKL di tempat tersebut?, (2) seberapa padat populasi penduduk di kawasan tersebut?, (3) apakah cukup banyak lalu lintas orang?, (4) apakah tersedia cukup ruang untuk tempat dagangan?, (5) adakah tempat pemberhentian bis di dekatnya?, (6) bagaimanakah tipe calon pembelinya?, (7) apakah ada pesaingnya?, (8) Apakah ada fasilitas penyimpanan tempat dagangannya saat tutup?, (8) apakah ada fasilitas-

fasilitas memadai untuk mendukung peraturan kesehatan lingkungan?, (9) apakah ada fasilitas sanitasi yang bisa digunakan oleh PKL?, (10) Apakah tersedia cukup penerangan di malam hari bagi PKL?, dan (10) apakah lokasi tersebut sesuai dengan peraturan setempat?

Martineau (dalam Bell, 1998) menyatakan bahwa imaji seorang konsumen terhadap area perbelanjaan berasal dari persepsinya terhadap karakteristik area perbelanjaan tersebut. Karakteristik area perbelanjaan tersebut, terdiri atas: (1) kualitas fungsional, yaitu: jangkauan harga komoditas, pemilihan jenis dan variasi komoditas, lay-out toko dan sebagainya, (2) atribut aura psikologikal adalah karakteristik lingkungan perbelanjaan yang dapat memunculkan tanggapan emosional konsumen, seperti rasa tertarik, rasa kagum, dan sebagainya.

Manajemen Lingkungan Perkotaan Terkait Keberadaan PKL.

Pembangunan, urbanisasi, dan pencemaran lingkungan hidup merupakan tiga fenomena *sequen* yang tidak dapat dipisahkan. Ketiga fenomena tersebut harus mendapat perhatian pemerintah kota, baik di negara industri maju maupun di negara berkembang (Nurmandi, 1999). Nurmandi (1999) menjelaskan bahwa masalah lingkungan yang berkaitan dengan masalah sosial-ekonomi di daerah perkotaan tersebut lebih dikenal sebagai "agenda coklat" (*brown agenda*). Wujudnya adalah kerusakan lingkungan, kemiskinan berkaitan dengan pembangunan yang mendorong munculnya ekonomi informal seperti PKL, dan sebagainya. Hal itu sebagai resiko dari kegiatan sosial ekonomi budaya masyarakat kota.

Kehadiran PKL memberi sumbangan yang tidak sedikit terhadap terjadinya masalah lingkungan perkotaan. Hal ini dikarenakan kegiatan ekonomi informalnya menempati lahan kota yang tidak sesuai peruntukannya. Selain itu juga penyelenggaraan kegiatan yang menyalahi kaidah-kaidah kesehatan lingkungan perkotaan. Pemerintah kota Surabaya telah banyak

berusaha untuk menangani masalah PKL di Surabaya. Diantaranya dengan membentuk Tim Pembinaan dan Pembinaan PKL melalui SK Walikota Surabaya No. 188.45/328/402.01.04/1999, serta SK Walikota No 03/1999 tentang Penataan Lokasi Usaha dan Pembinaan Usaha PKL. Upaya manajemen lingkungan perkotaan terkait kehadiran PKL ini dapat dicermati dalam Pasal 3 ayat 1 dari SK Walikota No 03/1999.

Salah satu upaya penanganan masalah lingkungan akibat kehadiran PKL di suatu kawasan perkotaan adalah dengan memindahkan ke lokasi lain. Diharapkan dengan adanya pemindahan tersebut tidak menyebabkan masalah lingkungan. Usaha ini sering mengalami kegagalan dengan kembalinya PKL ke lokasi semula atau tidak bersedianya PKL pindah ke lokasi yang disediakan.

2. METODOLOGI

Rancangan Metoda Dasar Penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif-eksploratif. Hal ini dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau mencandra secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala dari obyek penelitian. Obyek penelitian ini adalah lokasi PKL pada jalur jalan-jalan utama di beberapa wilayah Surabaya. Penggambaran ini dilakukan dengan penilaian berdasarkan pada teori tertentu secara kualitatif. Penggambaran tersebut cenderung bersifat eksploratif. Penilaian ini tidak merumuskan hipotesis penelitiannya (Singarimbun dan Effendi, 1983). Teori yang digunakan dalam penilaian ini, yaitu konsep *behavior setting* dari Roger Barker.

Variabel Penelitian.

Kajian teori mengenai unsur-unsur pembentuk suatu *behavior setting* digunakan untuk merumuskan variabel penelitian ini. Sedangkan teori mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi lokasi PKL digunakan sebagai dasar untuk menentukan parameter pengukur variabel penelitiannya. Variabel penelitian ini

adalah ciri-ciri lokasi serta karakteristik hubungan antara PKL dan jenis kegiatan PKL.

Variabel ciri-ciri lokasi PKL merupakan komponen *the milieu*-nya/tempat dari lokasi PKL sebagai *behavior setting*). Parameter pengukur variabel ini adalah ciri fisikal, fungsional, dan psikologikal lokasi PKL. Ciri fisikal lokasi PKL diwakili oleh atribut orientasi jalan, posisi PKL di jalan, kondisi fisik jalan, wujud fisik bangunan di belakangnya, dan kondisi fisik lokasi PKL.

Ciri fungsional lokasi PKL diwakili oleh atribut lokasional, hierarki jalan, pola sirkulasi, fungsi bangunan di belakangnya dan waktu operasi PKL. Ciri fungsional lokasi PKL juga diwakili oleh atribut fungsi asli lokasi PKL dan jenis kegiatan PKL serta hubungan jenis PKL dengan fungsi bangunan di belakangnya.

Ciri psikologikal lokasi PKL diwakili oleh atribut tampilan visual bangunan sekitar (daya tarik, kebersihan dan keteraturan). Ciri psikologikal lokasi PKL juga diwakili oleh atribut suasana ruang di lokasi dan sekitarnya (akrab, ramai, teduh, terang dan sebagainya).

Variabel karakteristik hubungan antara kehadiran PKL dan jenis kegiatan PKL merupakan unsur aktifitas/pola perilaku tetap dari suatu *behavior setting*. Parameter pengukuran variabel ini adalah ciri fisikal, fungsional dan psikologikal asli dari lokasinya. Psikologikal asli dari lokasinya adalah unsur *the milieu* dari suatu *behavior setting*). Di mana parameter pengukur ini telah terbukti berhasil membentuk *synomorphy* antara keduanya.

Lokasi, Sampel, dan Instrumen Penelitian.

Lokasi penelitian adalah wilayah kota Surabaya, yaitu Kecamatan Mulyorejo, Kecamatan Gubeng, dan Kecamatan Genteng, yang jalur jalan utamanya ditempati PKL. Populasi penelitian adalah semua lokasi PKL di jalur jalan-jalan utama lokasi penelitian.

Sampel lokasi PKL diambil secara purposif pada kawasan yang mempunyai perbedaan penggunaan lahan/pemanfaatan/ fungsi bangunan di belakang atau di sekitar lokasi PKL tersebut. Lokasi tersebut berada di sekitar (a) bangunan mal atau plasa besar; (b) deretan bangunan pertokoan; (c) bangunan rumah sakit, dan (d) bangunan fungsi campuran.

Instrumen penelitian adalah semua *tools* yang dipergunakan di lapangan untuk mengamati dan mengukur secara kualitatif keseluruhan atribut parameter dari variabel penelitiannya. Instrumen tersebut, yaitu berupa alat rekaman gambar dan daftar rekaman tertulis mengenai ciri-ciri lokasi PKL yang diamati.

Metoda Pengumpulan Data.

Data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka dan membuat rekaman peraturan dan gambar-gambar peta dari instansi yang terkait. Data primer berupa kondisi lokasi PKL di lapangan dilakukan dengan cara observasi langsung yang didokumentasi dalam bentuk foto, sketsa, dan catatan tertulis.

Metoda Analisis Penelitian.

Analisis hasil penelitian ini dilakukan untuk memperoleh kecenderungan kualitatif gejala di lapangan sesuai data yang terekam melalui pengamatan. Tahapan analisis pada penelitian ini adalah (1) menggambarkan karakteristik lokasi PKL, (2) menganalisis pola hubungan antara ciri-ciri lokasi dengan kehadiran dan jenis PKL, dan (3) diskusi.

Untuk memperoleh gambaran karakteristik lokasi PKL akan diwakili oleh gejala-gejala yang muncul pada ciri-ciri fisikal, fungsional, dan psikologikalnya. Ketiga ciri tersebut diwujudkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Oleh karena itu dilakukan penghitungan persentase frekuensi distribusi gejala dari parameter ciri fisikal, fungsional, dan psikologikal dari variabel lokasi PKL. Di mana ketiga ciri tersebut diwakili oleh atributnya (sebagai bagian dari teknik analisis statistika deskriptif).

Makin besar persentase kemunculan suatu gejala dari ciri-ciri suatu lokasi PKL, dianggap akan lebih mewakili karakter lokasi PKL yang bersangkutan dibanding persentase gejala yang lebih kecil. Pola hubungan antara ciri-ciri lokasi dengan kehadiran dan jenis PKL dilihat melalui analisis munculnya perulangan gejala pada tiap jenis hubungan yang terjadi. Di mana hubungan yang terjadi diwakili oleh frekuensi pemunculan atribut yang besar. Makin besar persentase perulangan yang ada dianggap mewakili adanya kecenderungan terjadinya pola dalam hubungan antara ciri-ciri lokasi dengan kehadiran dan jenis kegiatan PKL-nya.

Tahapan diskusi digunakan sebagai suatu media untuk menginterpretasi secara kualitatif hasil analisis penelitian atau temuan yang ada. Pemanfaatan beberapa teori sebagai komparasi ditujukan untuk meningkatkan

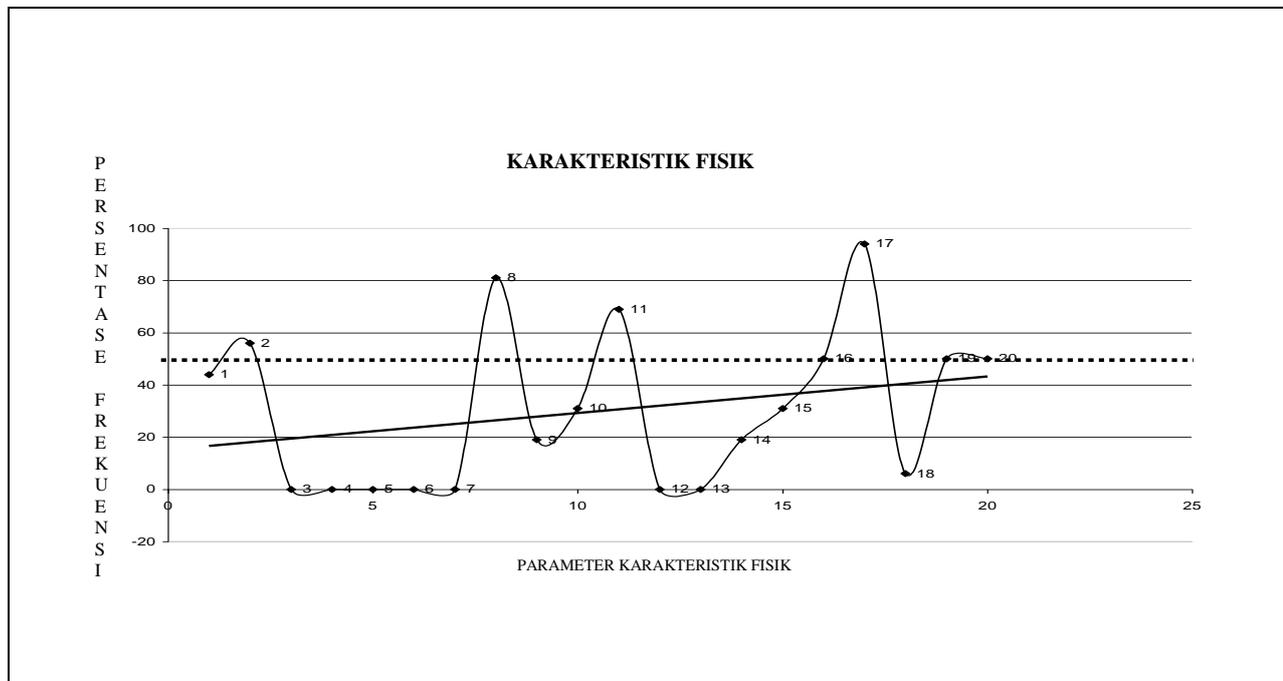
derajat pertanggungjawaban ilmiah dengan pendekatan kualitatif. Diskusi ini dilakukan untuk mengeksplorasi, mengklarifikasi, serta mengeksplanasi kemungkinan hubungan sebab-akibat atas munculnya suatu gejala. Diskusi ini juga mencari suatu komparasi hasil pengamatan dengan teori atau hasil penelitian lain yang sejajar atau mendukung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN.

Karakteristik Lokasi PKL.

Ciri- ciri fisik

Lokasi PKL lebih banyak berada di tepi jalan yang berorientasi Timur-Barat (56%) bila dibanding pada jalan yang berorientasi Utara-Selatan (44%). Sebagian besar lokasi PKL menempati posisi border jalan (44,4 %) dibandingkan dengan yang menempati posisi bahu jalan (18,5%) dan pulau jalan (14,8%). Diagram ciri-ciri fisik lokasi PKL disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Ciri-ciri Fisik Lokasi PKL.

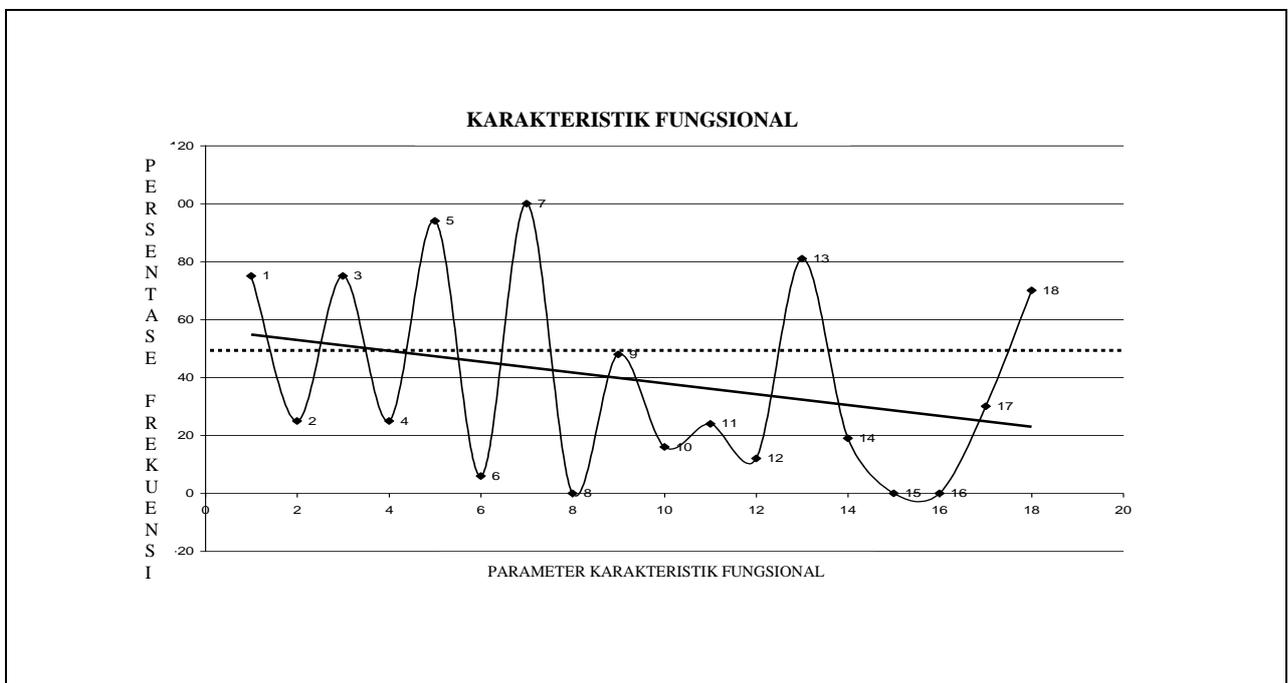
(1 = Utara-Selatan; 2 = Timur-Barat, 3 = border jalan; 4 = bahu jalan; 5 = pulau/pemisah jalan; 6 = saluran jalan; 7 = badan jalan; 8 = baik; 9 = sedang; 10 = jalan tunggal; 11 = jalan kembar; 12 = lebar jalan s/d 6m; 13 = lebar jalan > 6m; 14 = bangunan permanen, tunggal berlantai banyak, 15 = kompleks bangunan permanen berlantai banyak; 16 = deretan bangunan permanen berlantai 1 atau lebih; 17a = terbuka; 17b = tertutup; 18a = lebar (≥ 2 m); 18b = sempit (< 2 m).

Kondisi fisik jalan tempat lokasi PKL kebanyakan berkategori baik (81%) dan tidak/jarang mengalami banjir. Lokasi PKL sering berada di tepi jalan kembar (69%) dibanding di tepi jalan tunggal (31%). Lokasi PKL tersebut lebih banyak berada di lebar jalan $\leq 6m$ (69%) dibanding yang lebarnya $> 6m$ (31%).

Wujud fisik bangunan di belakang lokasi PKL didominasi oleh deretan bangunan permanen berlantai 1 atau lebih (50%). Wujud fisik kompleks bangunan permanen berlantai banyak sebesar 31% sedangkan bangunan tunggal permanen berlantai banyak sekitar 19%. Sebesar 94%, lokasi PKL merupakan area terbuka. Lokasi tersebut terbagi atas lokasi dengan lebar $\geq 2m$ (50%) dan lebar $< 2m$ (50%).

Ciri-Ciri Fungsional.

Lokasi PKL di dalam wilayah perkotaan kebanyakan berposisi dan berfungsi sebagai penghubung dua buah jalan (75%) dibanding yang menghubungkan dua kawasan (25%). Kebanyakan lokasi PKL berada di tepi arteri sekunder (37,5%) dan jalan kolektor/distributor (37,5%) dibanding di jalan lokal (25%). Pola sirkulasi jalan tempat lokasi PKL didominasi lalu lintas searah, yaitu sebesar 94%. Diagram ciri-ciri fungsional lokasi PKL disajikan pada Gambar 2. Fungsi bangunan di belakang lokasi PKL hampir sama besarnya terkait dengan pemilihan sampel secara purposif. Di mana pemilihan sampel ini berdasar kategori fungsi bangunan yang ada. Fungsi bangunan tersebut, yaitu bangunan dengan fungsi mal, rumah sakit, deretan pertokoan, dan fungsi campuran.



Gambar 2. Diagram Ciri-ciri Fungsional Lokasi PKL.

(1 = menghubungkan dua jalan; 2 = menghubungkan dua kawasan. 3= arteri sekunder; 4 = kolektor/distributor; 5= lokal; 6 = searah; 7 = dua arah; 8 = mal ; 9= rumah sakit ; 10 = deretan pertokoan ; 11 = fungsi campuran ; 12= perumahan. 13= trotoir; 14 = bahu jalan; 15 = badan jalan; 16 = pembatas 2 jalan; 17 = PKL makanan ; 18 = PKL non-makanan)

Lokasi PKL kebanyakan menempati bagian jalan yang berfungsi sebagai trotoir tempat pejalan kaki (48%). Lokasi PKL pada jalan yang berfungsi sebagai badan jalan (24%), fungsi bahu jalan (16%), dan fungsi pembatas

dua jalan kembar sebanyak 12%. Jenis PKL didominasi PKL makanan sebanyak 81%, non-makanan hanya 19%. Waktu operasi PKL terbanyak (66,67%) bersamaan dengan kegiatan bangunan di belakangnya (sepanjang

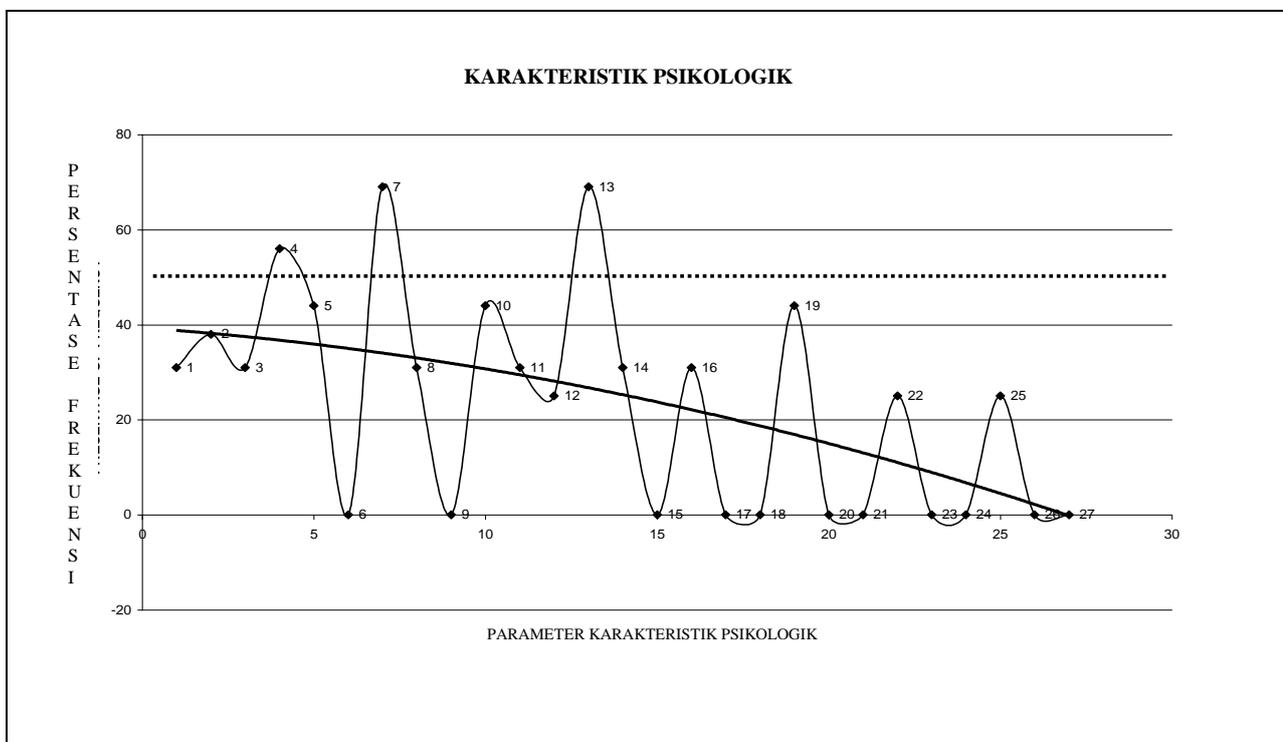
hari), sedangkan sekitar 33,33% beroperasi tidak bersamaan dengan fungsi bangunan di belakangnya (lebih banyak malam hari). Hubungan kegiatan PKL dan barang dagangan PKL dengan kegiatan dan atau barang dagangan bangunan di belakangnya lebih banyak bersifat mendukung/komplementer (45%). Sedangkan yang bersifat kompetitif sebesar 25%. Sementara sekitar 30% kegiatan PKL tidak ada hubungan dengan fungsi bangunan di belakangnya.

Ciri-Ciri Psikologikal.

Lokasi PKL berada di depan bangunan dengan tampilan visual menarik (31%), sedang (38%) atau tidak menarik (31%). Lokasi PKL berada di tempat yang bersih (56%) dan yang sedang bersihnya (44 %). Diagram ciri-ciri psikologik dapat dilihat pada

Gambar 3. Kebanyakan lokasi PKL berada di tempat yang tertata (69%) dibanding tempat yang kurang tertata (31%). Lokasi PKL berada di tepi jalan yang berlalu lintas ramai (69%) lebih banyak dibandingkan dengan jalan yang berlalu lintas sedang (31%). Berdasarkan suasananya, PKL berada di tempat dengan suasana akrab sebesar 44%. Sedangkan pada suasana sedang sebesar31%, dan individualis sebesar 25%.

Lokasi PKL lebih banyak berada di tempat yang sedang keramaian orangnya (62,5%) dibanding yang ramai orang (31%). Lokasi PKL berada di tempat yang lapang (44%), sedang (37,5%) dan sesak (18,5%). Lokasi PKL berada di tempat yang sedang teduhnya (37,5%), gersang (37,5%) dan teduh (25%). Lokasi PKL berada di tempat yang sedang terangnya (37,5%), gelap (37,5%) dan terang di malam hari (37,5%).



Gambar 3. Diagram Ciri- ciri Psikologik Lokasi PKL.

(1= menarik; 2= sedang; 3= tidak menarik;4= bersih; 5= sedang; 6= tidak bersih; 7= tertata; 8= sedang; 9= tidak tertata;10= akrab; 11= sedang; 12= individualis; 13= ramai lalu lintas; 14= sedang; 15= tidak ramai lalu lintas;16= ramai orang; 17= sedang; 18= tidak ramai orang;19= lapang; 20= sedang; 21= sesak;22= teduh; 23= sedang; 24= gersang; 25 = terang di malam hari; 26= sedang; 27= tidak terang di malam hari).

Berdasarkan data penelitian ini maka dapat diketahui bahwa lokasi PKL cenderung lebih banyak hadir atau menempati border jalan pada jalan kembar. Di mana jalan kembar tersebut berfungsi sebagai trotoir tempat pejalan kaki dan kadang-kadang menjorok ke bahu jalan dan badan jalan di depannya. Selain itu lokasi PKL berada di tepi jalan kolektor/distributor dengan pola sirkulasi lalu lintas searah dengan kondisi jalan yang baik. Lebar jalan tersebut $\leq 6\text{m}$ dan merupakan area terbuka. Jalan yang ditempati tersebut berfungsi sebagai jalan penghubung antar dua jalan. PKL juga cenderung menempati lokasi yang tertata, namun ramai lalu lintas kendaraan, dengan kategori sedang untuk atribut keramaian orang.

Lokasi PKL cenderung tidak banyak mempertimbangkan orientasi jalan maupun lebar atau sempitnya tempat. Hal ini dikarenakan lokasi PKL dapat berada di tepi jalan yang berorientasi Utara-Selatan maupun Timur-Barat dan dapat berada di tempat yang lebar maupun yang sempit. Lokasi PKL dapat berada di tempat dengan tampilan visual bangunan yang menarik/tidak menarik, serta bersih/sedang bersihnya. Sehingga dapat diketahui bahwa lokasi PKL juga cenderung tidak memperhatikan tampilan visual bangunan & lingkungan. Lokasi PKL juga cenderung tidak mempertimbangkan suasana ruang.

Hubungan Ciri-ciri Lokasi dengan Kehadiran PKL.

Lokasi PKL cenderung lebih banyak hadir di tepi jalan-jalan yang berfungsi menjadi penghubung dua jalan dibanding penghubung dua kawasan. Lokasi PKL cenderung lebih banyak hadir di tepi jalan-jalan dengan hirarki jalan kolektor/distributor dibanding hirarki jalan lainnya. Lokasi PKL cenderung lebih banyak hadir di tepi jalan-jalan yang mempunyai pola sirkulasi lalu lintas satu arah dibanding lalu lintas dua arah.

Lokasi PKL cenderung lebih banyak hadir di border jalan yang berfungsi sebagai trotoir

tempat pejalan kaki. Lokasi PKL cenderung hadir pada tepi jalan-jalan dengan fungsi mal, rumah sakit, deretan pertokoan, dan fungsi campuran. Lokasi PKL cenderung jarang bahkan tidak hadir pada kawasan dengan fungsi perumahan.

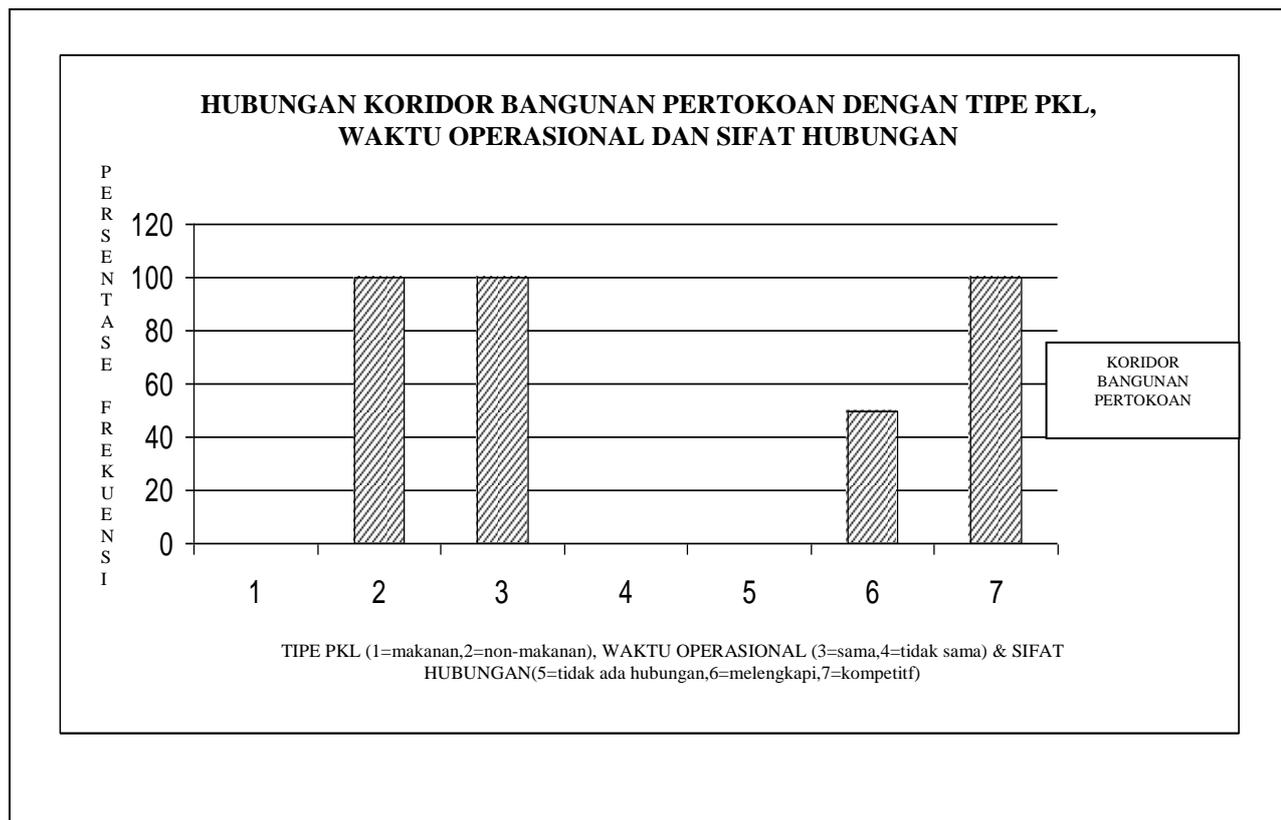
Hubungan Ciri-ciri Lokasi dengan Jenis Kegiatan PKL.

Jenis kegiatan PKL cenderung ada hubungan dengan jenis kegiatan yang ada pada fungsi bangunan di belakangnya. Hubungan komplementer terhadap kegiatan bangunan mal dan rumah sakit (kecuali rumah sakit jiwa) dengan menyediakan makan-minum bagi karyawan atau pengunjung. Hubungan komplementer sekaligus kompetitif terhadap jenis kegiatan deretan pertokoan (jalan Tunjungan Bagian Utara) atau hubungan kompetitif (jalan Praban). Kegiatan PKL di sini beroperasi bersamaan dengan waktu operasi dari fungsi bangunan yang bersangkutan.

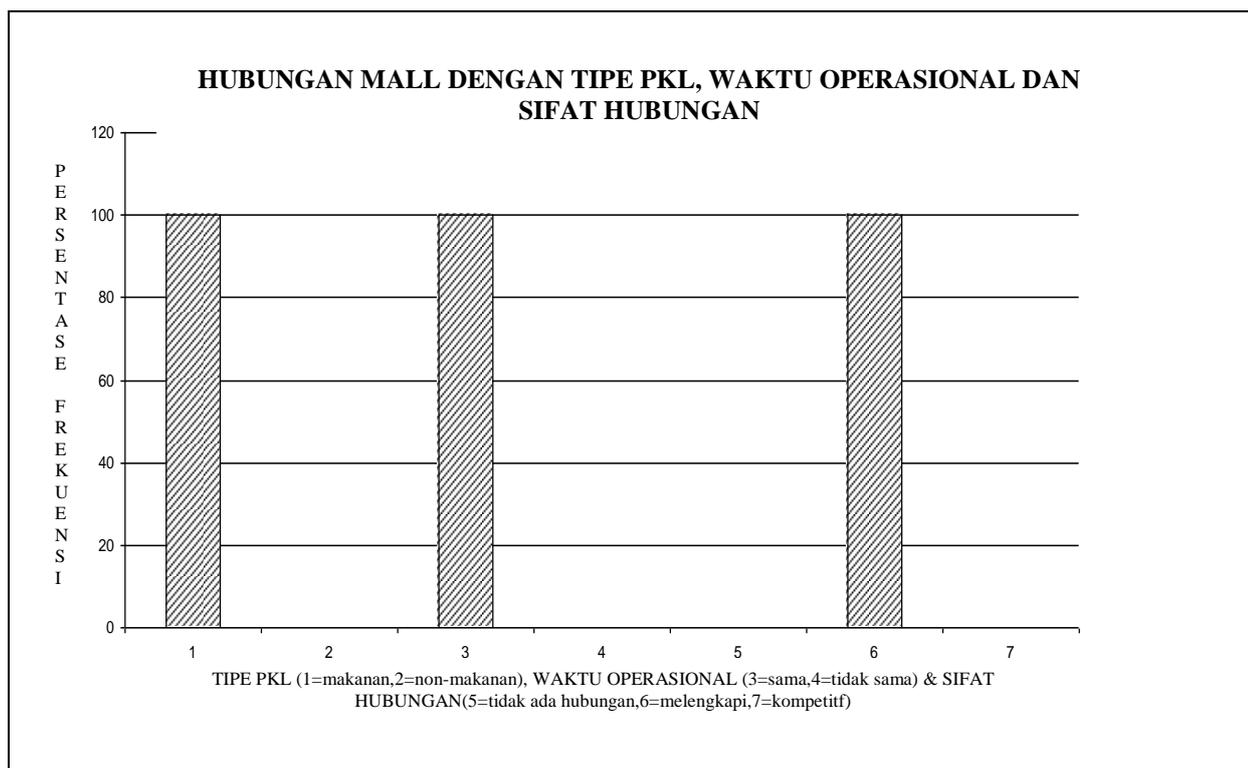
Jenis kegiatan PKL cenderung tidak ada hubungannya dengan fungsi bangunan campuran (berbagai fungsi komersial dan perumahan) di belakangnya. Kondisi tersebut dapat dicerminkan di beberapa lokasi PKL seperti PKL makanan di jalan Darmahusada, jalan Manyar Kertoarjo, jalan Raya Menur bagian Selatan, serta PKL helm dan stiker kendaraan di jalan Sulawesi. Waktu beroperasi PKL tidak bersamaan dengan fungsi bangunan di belakangnya. Jenis kegiatan PKL makanan lebih banyak terdapat di tepi jalan dengan fungsi bangunan sebagai mal, rumah sakit, dan fungsi campuran komersial dan perumahan.

Pada deretan bangunan berfungsi sebagai pertokoan hadir PKL non-makanan dengan jenis dagangan yang bersifat komplementer dan kompetitif (jalan Tunjungan bagian Utara) dan bersifat kompetitif (jalan Praban). Diagram hubungan bangunan pertokoan dengan jenis dan waktu operasi PKL dapat dilihat pada Gambar 4. Diagram hubungan mall dengan jenis dan waktu operasi PKL disajikan pada Gambar 5. Sedangkan hubungan rumah sakit

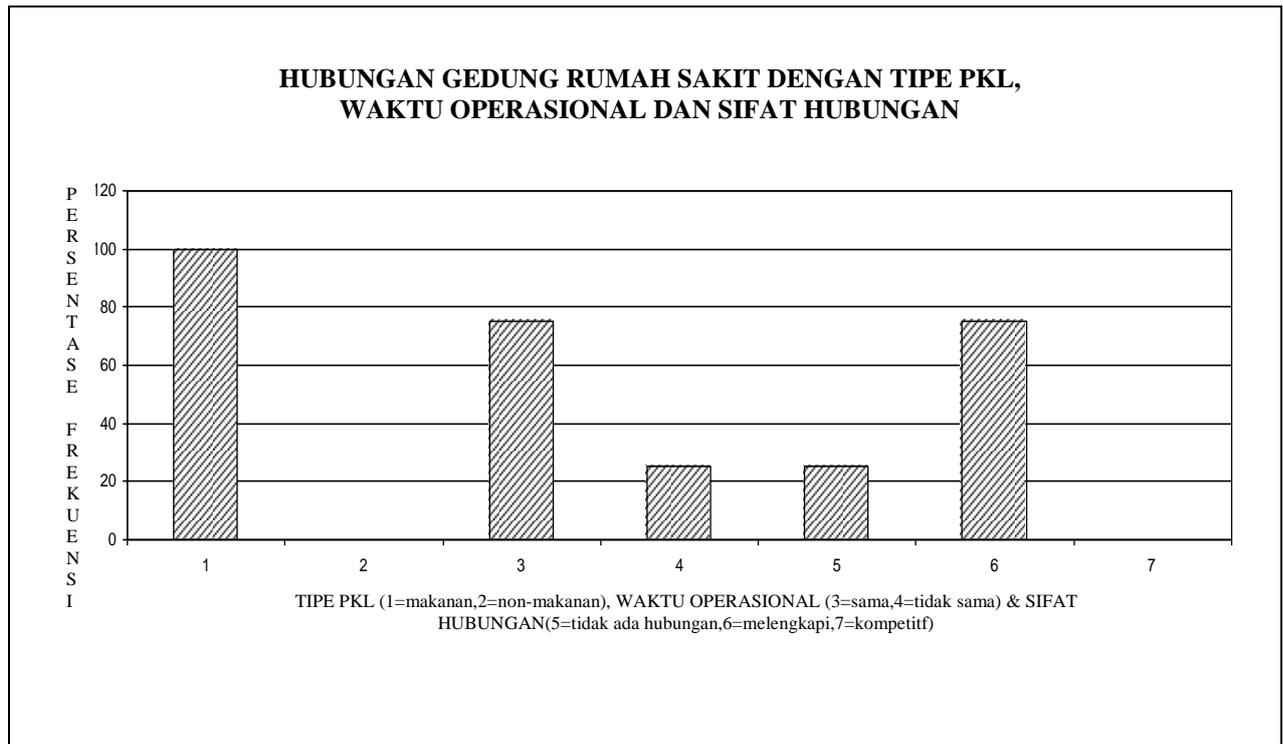
dengan jenis dan waktu operasi PKL ditampilkan pada Gambar 6.



Gambar 4. Diagram Hubungan Bangunan Pertokoan dengan Jenis dan Waktu Operasi PKL



Gambar 5. Diagram Hubungan Mall dengan Jenis dan Waktu Operasi PKL



Gambar 6. Diagram Hubungan Rumah Sakit dengan Jenis dan Waktu Operasi PKL

Berdasarkan data hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa jenis dagangan PKL cenderung didominasi PKL makanan. Di mana PKL makanan tersebut cenderung berada di sekitar bangunan-bangunan mal, rumah sakit dan bangunan fungsi campuran. Sedangkan PKL bukan makanan untuk deretan bangunan pertokoan. Jenis kegiatan PKL cenderung ada hubungan dengan jenis kegiatan yang ada pada fungsi bangunan di belakangnya. Di mana hubungan komplementer terhadap kegiatan bangunan mal dan rumah sakit. Sedangkan hubungan kompetitif juga terjadi terhadap jenis kegiatan deretan pertokoan. PKL beroperasi bersamaan dengan waktu operasi dari fungsi bangunan yang bersangkutan.

Jenis kegiatan PKL cenderung tidak ada hubungannya dengan fungsi bangunan campuran (berbagai fungsi komersial dan perumahan) di belakangnya. Waktu beroperasi PKL tidak bersamaan dengan fungsi bangunan di belakangnya. Kegiatan PKL cenderung jarang bahkan tidak hadir pada kawasan dengan fungsi perumahan.

4. KESIMPULAN

Kehadiran lokasi PKL cenderung lebih tergantung pada ciri-ciri fungsionalnya. Kehadiran lokasi tersebut kurang tergantung pada ketersediaan ciri-ciri fisik dan psikologikal tertentu dari suatu lokasi. Hal ini dikarenakan ciri-ciri fungsional lebih banyak ditemukan dibanding dengan kemunculan ciri-ciri fisik dan psikologikal. Ciri-ciri fungsional merepresentasikan jenis aktivitas atau pola perilaku asli (sebelum menjadi lokasi PKL) dari lokasi tersebut sebagai *behavior setting*.

Dengan demikian, sebagai suatu *behavior setting*, lokasi PKL cenderung lebih ditentukan oleh komponen *the functional milieu*-nya dibanding komponen *the physical and psychological milieu*-nya. Jadi *synomorphy* antara aktivitas dan pola perilaku dengan tempatnya cenderung ditentukan oleh ciri fungsional tempatnya dibanding ciri fisik dan psikologikalnya. Ciri psikologikal yang turut berpengaruh antara lain kepadatan lalu lintas atau banyaknya orang. Ciri-ciri psikologikal

tersebut biasanya merupakan turunan atau akibat dari berlangsungnya kegiatan bangunan sesuai dengan ciri fungsionalnya. Bila suatu kawasan mempunyai ciri-ciri fungsional yang sama maka ciri-ciri fisik dan psikologikal akan cenderung lebih mempunyai kontribusi dalam menentukan kemungkinan hadirnya PKL di kawasan tersebut.

Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan wilayah penelitian yang lebih luas dan pengambilan sampel yang lebih besar untuk mempertinggi generalisasinya. Terkait dengan pendekatan konsep *behavior setting* yang digunakan, maka perlu dikaji kontribusi unsur-unsur lain dari lokasi PKL dalam membentuk suatu *behavior setting*. Unsur-unsur tersebut adalah pelaku kegiatan PKL, aktivitas dan pola perilaku tetap, serta unsur waktu. Selain itu juga diperlukan penelitian lebih lanjut dengan menambahkan parameter yang menyangkut perbandingan dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh lokasi PKL. Hal tersebut bertujuan supaya diperoleh hasil yang lebih kaya sebagai masukan bagi penentuan lokasi PKL yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

Bell, Simon J. (1998). Image and Consumer Attraction To Intraurban Retail Areas: An Environmental Psychology Approach. *Journal of Retailing and Consumer Services*. 6. 67-78.

Dyrness, Grace Roberts (2001). Policy on the Street, A Handbook for the Establishment of Sidewalk-Vending Programs. Center for Religion & Civic Culture, University of Southern California.

Lang, Jon (1987). Creating Architectural Theory, The Role of Behavioral Sciences in Environmental Design. Van Nostrand Reinhold Co, New York.

Manning, Chris dan Effendi, Tadjuddin Noer (1985). Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal Di Kota. PT Gramedia, Jakarta.

Nurmandi, Achmad (1999). Manajemen Perkotaan; Aktor, Organisasi dan Pengelolaan Daerah Perkotaan di Indonesia. Lingkaran Bangsa, Yogyakarta.

Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian (1985). Metode Penelitian Survei. Gajah Mada Press, Yogyakarta.

Yustika, Ahmad Erani (2000). Industrialisasi Pinggiran. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Ziss, Roland dan Mac Donald, Joan (1998). Informal Urban Life, Abridged Version of the Research Report "Living and Working Informally In Urban Areas". SUM Consult, Wiesbaden.